

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor pembangunan negeri. Pertanian di Indonesia menghasilkan produk primer yang didalamnya termasuk hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, serta tanaman pangan. Pertanian Indonesia juga meliputi tanaman hortikultura yang memiliki beberapa jenis, diantaranya ada tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, dan obat-obatan. Tanaman hortikultura ini dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan produksi pangan, karena termasuk kedalam sektor yang paling dominan dalam membangun pertumbuhan negeri, seperti membuka lapangan pekerjaan dan membantu dalam menaikkan devisa negara.

Salah satu tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan negeri ini yaitu bawang merah. Bawang merah termasuk kedalam tanaman hortikultura jenis sayuran dan bersifat musiman. Komoditi bawang merah juga memberikan kontribusi yang cukup terhadap perkembangan wilayah, karena bawang merah merupakan komoditi sayuran yang memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu mempunyai kandungan gizi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Sumarni & Hidayat, 2005)

Bawang merah yang memiliki nama latin *Allium ascalonicum* L. merupakan salah satu komoditi hortikultura di Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2020, terdapat 6 provinsi yang memproduksi bawang merah terbanyak, yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan

produksi 611.165 ton, lalu kedua yaitu Provinsi Jawa Timur yang memproduksi sebanyak 454.584 ton, ketiga Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 188.740 ton, keempat Provinsi Jawa Barat sebanyak 164.827 ton, lalu Provinsi Sumatra Barat sebanyak 153.770 ton, dan yang keenam Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 124.381 ton (BPS, 2021a). Jawa Tengah merupakan sentra terbesar bawang merah di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga merupakan penghasil bawang merah, data produksi bawang merah mencapai 18.811 ton (BPS, 2021a). Data terbaru bawang merah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut :

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Kabupaten atau Kota Tahun 2020

<b>Kabupaten atau Kota</b>	<b>Produksi Bawang Merah (Kuintal)</b>
Kulon Progo	86.345
Bantul	95.577
Gunung Kidul	7.601
Sleman	2.837
Yogyakarta	5
<b>Jumlah</b>	<b>192.365</b>

Sumber : (BPS, 2021b)

Data diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memproduksi Bawang Merah terbanyak di Yogyakarta, yaitu sebesar 95.577 Kuintal. Kabupaten Bantul sendiri terdiri dari beberapa kecamatan yang memproduksi bawang merah, berikut data produksi bawang merah antara kecamatan di Kabupaten Bantul :

Tabel 2. Data Produksi Bawang Merah antar Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2020

<b>Kecamatan</b>	<b>Produksi Bawang Merah (Kwintal)</b>
Srandakan	
Sanden	18.486
Kretek	51.806
Pundong	41
Bambanglipuro	-
Pandak	2
Bantul	-
Jetis	-
Imogiri	25.020
Dlingo	10
Pleret	212
Piyungan	-
Banguntapan	-
Sewon	-
Kasih	-
Pajangan	-
Sedayu	-
<b>Jumlah</b>	<b>95.577</b>

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2021a)

Data diatas dapat dilihat bahwa kecamatan Kretek, Imogiri, dan Sanden merupakan kecamatan yang memproduksi bawang merah paling banyak. Dari ketiga kecamatan tersebut bawang merah dibudidayakan dengan sistem yang berbeda-beda. Kecamatan Kretek dan Sanden masih menggunakan sistem konvensional dengan bantuan pupuk atau pestisida kimia. Terdapat pertanian yang sudah menerapkan sistem ramah lingkungan, yaitu yang mengandalkan bahan-bahan organik saat budidaya dan hanya menggunakan bahan kimia jika diperlukan saja.

Sistem pertanian ramah lingkungan ini dapat diketahui dapat membuat biota tanah menjadi lebih baik untuk produksi pertanian selanjutnya. Sistem ramah lingkungan ini sudah diterapkan oleh petani yang terdapat di Daerah Kecamatan Imogiri, tepatnya di Desa Selopamioro, Dusun Nawungan I dan

Nawungan II. Kedua dusun tersebut sudah dikenal sebagai penghasil bawang merah *Glowing* (Gede, Lebih Originil, dan Berwawasan Lingkungan) dikarenakan hasil panen bawang merah tersebut menggunakan sistem ramah lingkungan, dan hasilnya pun memiliki kualitas bawang merah unggul yang laku keras dikarenakan banyak diminati oleh masyarakat di pasaran (Republika, 2021).

Pemasaran bawang merah juga mempunyai alur pemasaran agar sampai ke tangan konsumen. Alur pemasaran yang semakin panjang akan berpengaruh terhadap selisih harga yang diterima petani dan konsumen. Adanya lembaga pemasaran yang dilewati dapat menyebabkan perbedaan harga yang tinggi yang didapatkan oleh petani dengan harga yang diterima konsumen, serta dapat menyebabkan membuat kedua pihak tersebut merasa rugi.

Menurut penelitian Lekatompessy et al., (2018) semakin panjangnya alur pemasaran yang dilewati, semakin banyak pula lembaga pemasaran yang mengeluarkan biaya pemasaran dan memperoleh keuntungan, sehingga harga yang diterima konsumen juga akan semakin tinggi. Selain itu menurut penelitian Koesmara et al., (2015), jika petani menaikkan harga produk, maka lembaga pemasaran pun juga ikut menaikkan harga, dikarenakan para pedagang juga mencari keuntungan disetiap lembaga pemasarannya. Penelitian Kai et al., (2016) menjelaskan terdapat keinginan dan kualitas produk yang diminati oleh para konsumen, jika kualitas produk

semakin baik dan sesuai keinginan, maka biaya pemasaran akan semakin tinggi. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap margin pemasarannya.

Seperti bawang merah yang dibudidayakan oleh petani Dusun Nawungan I dan Nawungan II, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri yang memakai sistem pertanian ramah lingkungan. Daerah tersebut menghasilkan bawang merah dengan kualitas unggul, yaitu dengan hasil yang memiliki bentuk yang lebih besar dan warna merah bening atau dijuluki *Glowing* (Gede, Lebih Originil, dan Ramah Lingkungan), sehingga menarik minat konsumen pasar dan dapat laku dipasaran.

Pemasaran bawang merah tersebut perlu proses pemasaran yang baik sehingga memudahkan konsumen dalam memperoleh produk yang sesuai dengan yang diinginkan. Bagi petani dan konsumen, terdapat kesenjangan tempat, waktu, dan kepemilikan, maka adanya lembaga pemasaran dapat mengatasi kesenjangan tersebut untuk menyalurkan komoditi bawang merah. Lembaga pemasaran dapat melakukan fungsi-fungsi pemasaran terhadap bawang merah, didalam proses penyalurannya berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas bawang. Menurut Hasanuddin et al., (2016), komoditi pertanian termasuk komoditi hortikultura yang nilainya tinggi, maka perlu proses pemasaran yang akan memakan biaya yang cukup tinggi. Adanya biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran oleh lembaga pemasaran tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan harga antara penjual dengan pembeli, atau yang biasa disebut dengan margin pemasaran.

Maka dari itu perlu diketahui saluran pemasaran yang dilewati, lembaga pemasaran yang terlibat, biaya pemasaran yang dikeluarkan, keuntungan yang didapatkan, margin pemasarannya, serta faktor apa saja yang mempengaruhi margin pemasaran bawang merah ramah lingkungan tersebut.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi lembaga dan saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul
2. Menganalisis biaya, margin, dan keuntungan pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Bantul

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi pemerintah agar terus membantu mengembangkan petani yang sudah menerapkan sistem budidaya ramah lingkungan, baik dari sistem budidaya maupun pemasarannya.
2. Bagi petani agar dapat mengetahui informasi harga di pasar, sehingga dapat menawarkan harga yang lebih tinggi.